

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki keterbatasan/keluarbiasaan secara fisik, mental-intelektual, sosial serta emosional yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya. Sedangkan anak terlantar adalah anak yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orang tua/keluarga atau anak yang kehilangan hak asuhnya. Pemerintah memberikan perlindungan hukum kepada anak yang diatur pada UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”

Anak berkebutuhan khusus mungkin disebabkan oleh kelainan bawaan atau kelainan yang dimiliki kemudian hari akibat masalah ekonomi, kondisi sosial, politik maupun bencana alam¹. Pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus membutuhkan peran lebih untuk membesarkan dan mendidiknya dibandingkan dengan memiliki anak normal. Akibat orang tua/keluarga yang tidak mampu untuk merawat, penelantaran terhadap anak berkebutuhan khusus terus ada meskipun hak anak sudah dilindungi hukum. Sementara itu orang tua, keluarga maupun masyarakat seharusnya bertanggung jawab dalam perkembangan dan ikut menjaga hak asasi anak. Faktor-faktor yang membuat anak berkebutuhan khusus terlantar yaitu:²

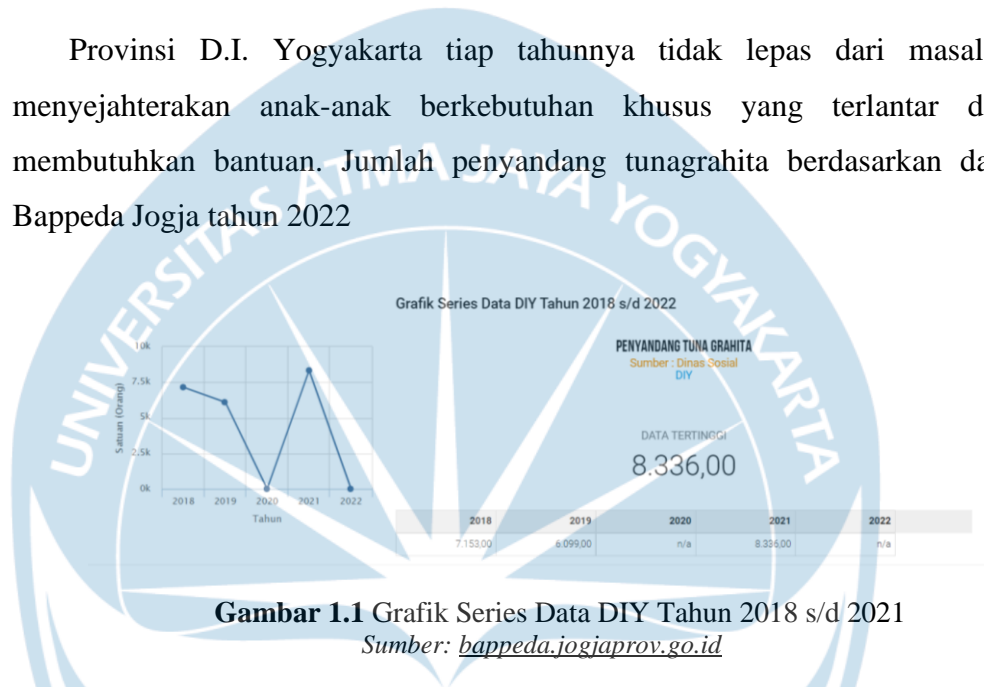
1. Orang tua dan keluarga yang belum bisa menerima anaknya lahir dengan kekurangan mental/fisik,
2. Yatim piatu dan sudah tidak ada yang mampu merawatnya lagi,

¹ Hargio, Santoso. 2012. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

² Hasil wawancara dengan Bapak Anto pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi.

3. Sosial/masyarakat yang masih berpikir negatif terhadap anak berkebutuhan khusus,
4. Ekonomi keluarga yang kurang untuk menunjang fasilitas serta kebutuhan untuk merawat anak berkebutuhan khusus,
5. Orang tua yang memiliki pendidikan rendah biasanya kurang tahu cara untuk merawat anak berkebutuhan khusus.

Provinsi D.I. Yogyakarta tiap tahunnya tidak lepas dari masalah menyedihkan anak-anak berkebutuhan khusus yang terlantar dan membutuhkan bantuan. Jumlah penyandang tunagrahita berdasarkan data Bappeda Jogja tahun 2022



Gambar 1.1 Grafik Series Data DIY Tahun 2018 s/d 2021
 Sumber: bappeda.jogjaprov.go.id

Tabel 1.1 Jumlah Tunagrahita di Yogyakarta

	2018	2019	2021
Tunagrahita	7.153	6.099	8.336
Laki-laki	-	3.370	4.609
Perempuan	-	2.729	3.727

Sumber: bappeda.jogjaprov.go.id (diakses September 2022)

Klasifikasi *American Psychological Association* (APA) berdasarkan tingkat kecerdasan (*IQ*), sebagai berikut³ :

Tabel 1.2 Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi	IQ
<i>Mild</i> (Ringan)	55-70
<i>Moderate</i> (Sedang)	40-55
<i>Severe</i> (Berat)	25-40
<i>Profound</i> (Sangat Berat)	Di bawah 25

³ Mangunsong, F. 2009. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.

Sumber: *Buku Ajar Pendidikan Anak dengan Hambatan Intelektual*

Berikut merupakan rekapitulasi data siswa ABK di Yogyakarta pada tahun 2020/2021 dari jenjang SD-SMA/SMK:

Tabel 1.3 Jumlah Pelajar ABK Yogyakarta dari semua kategori

Rekapitulasi Data Siswa TKLB (SLB) - Tahun 2021/2022													
No	Kab/Kota	Jenis Kebutuhan Khusus											Total Siswa
		A	B	C	C1	D	D1	E	F	G	H	LV	
1	Kab. Bantul	1	12	0	3	2	0	0	3	0	0	0	21
2	Kab. Gunungkidul	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	4	
3	Kab. Kulon Progo	0	1	4	1	0	1	0	0	1	0	8	
4	Kab. Sleman	0	28	1	1	2	0	0	0	0	0	32	
5	Kota Yogyakarta	1	1	10	8	0	1	0	1	0	0	22	
Grand Total :		3	43	15	14	5	2	0	4	1	0	87	

Rekapitulasi Data Siswa SDLB (SLB) - Tahun 2021/2022													
No	Kab/Kota	Jenis Kebutuhan Khusus											Total Siswa
		A	B	C	C1	D	D1	E	F	G	H	LV	
1	Kab. Bantul	7	146	129	141	23	9	0	72	8	4	5	544
2	Kab. Gunungkidul	18	62	129	151	18	31	0	25	20	0	0	454
3	Kab. Kulon Progo	13	37	87	89	12	10	0	10	5	0	0	263
4	Kab. Sleman	11	138	188	214	8	13	0	62	15	3	1	653
5	Kota Yogyakarta	13	4	110	64	1	1	3	17	22	1	2	238
Grand Total :		62	387	643	659	62	64	3	186	70	8	8	2152

Rekapitulasi Data Siswa SMPLB (SLB) - Tahun 2021/2022													
No	Kab/Kota	Jenis Kebutuhan Khusus											Total Siswa
		A	B	C	C1	D	D1	E	F	G	H	LV	
1	Kab. Bantul	8	108	176	115	14	17	0	40	17	0	1	496
2	Kab. Gunungkidul	9	38	61	83	6	5	0	8	14	0	0	224
3	Kab. Kulon Progo	2	28	66	70	1	2	0	1	4	0	0	174
4	Kab. Sleman	4	39	158	165	5	5	0	37	7	0	0	420
5	Kota Yogyakarta	3	0	66	50	0	0	4	11	11	2	0	147
Grand Total :		26	213	527	483	26	29	4	97	53	2	1	1461

Rekapitulasi Data Siswa SMALB (SLB) - Tahun 2021/2022													
No	Kab/Kota	Jenis Kebutuhan Khusus											Total Siswa
		A	B	C	C1	D	D1	E	F	G	H	LV	
1	Kab. Bantul	11	66	178	156	14	22	0	28	7	0	0	482
2	Kab. Gunungkidul	5	42	50	77	7	2	2	10	11	0	0	206
3	Kab. Kulon Progo	0	16	36	48	4	2	0	2	3	0	0	111
4	Kab. Sleman	0	31	159	147	6	10	0	43	9	0	0	405
5	Kota Yogyakarta	2	0	46	42	0	0	4	15	7	0	0	116
Grand Total :		18	155	469	470	31	36	6	98	37	0	0	1320

Sumber: dikpora.jogjaprovo.go.id (Data 2020/2021) (diakses September 2022)

Tabel 1.4 Jumlah Panti Asuhan Yang Melayani ABK Tahun 2018

Rekap Panti Asuhan DIY Berdasarkan Jenis Pelayanan
Tahun 2018

NO	Kab/Kota	Jenis Pelayanan																	Total		
		Anak				Total Panti Asuhan Anak				Disabilitas (Remaja)		Narkoba		Gepeng		Lanjut Usia		Psikotik (Gangguan Jiwa)		Jumlah Panti	Jumlah Klien
		Balita	Anak	Disabilitas (Anak)	Jumlah Panti	Jumlah Klien	Jumlah Panti	Jumlah Klien	Jumlah Panti	Jumlah Klien	Jumlah Panti	Jumlah Klien	Jumlah Panti	Jumlah Klien	Jumlah Panti	Jumlah Klien	Jumlah Panti	Jumlah Klien			
1	Gunungkidul	0	0	13	624	4	150	17	774	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	17	774
2	Kulonprogo	1	16	19	751	1	30	21	797	0	0	1	68	1	46	1	43	0	0	24	954
3	Bantul	2	41	21	705	2	61	25	807	0	0	0	0	1	35	0	0	0	0	26	842
4	Sleman	2	121	30	1.786	6	309	38	2.216	0	0	5	256	0	0	0	0	1	28	44	2.500
5	Kota Yogyakarta	0	0	7	307	3	118	10	425	0	0	0	0	0	0	2	49	0	0	12	474
D.I Yogyakarta		5	178	90	4.173	16	668	111	5.019	0	0	6	324	2	81	3	92	1	28	123	5.544

Sumber: dinsos.jogjaprovo.go.id (diakses September 2022)

Dari data Dikpora didapatkan bahwa Bantul memiliki jumlah pelajar ABK terbanyak kedua di Jogja setelah Sleman terutama pada usia SD. Menurut rekapitulasi siswa ABK Bantul didapatkan penyandang kategori C (tunagrahita) adalah yang terbanyak. Tunagrahita untuk SLB dibagi menjadi 2 kategori yaitu C (tunagrahita ringan) didapatkan sebanyak 483 siswa dan C1 (tunagrahita sedang) sebanyak 415 siswa pada tahun ajaran 2021/2022. Pada tahun 2021 Dinas Sosial Jogja mencatat sebanyak 7.902 anak terlantar dan 26.866 orang penyandang difabel. Sedangkan panti asuhan yang melayani tunagrahita di Bantul hanya ada 2 panti dari data tahun 2018 hingga saat ini. Di lapangan nyatanya lebih sering ditemukan tunagrahita kategori C1 (sedang).

Berdasarkan data yang ada disimpulkan jika Bantul merupakan Kabupaten dengan penyandang tunagrahita terbanyak kedua. Jumlah panti asuhan yang sudah ada dan dapat melayani tunagrahita dirasa kurang untuk mewadahi ABK apabila masih adanya orang tua/keluarga yang menelantarkan dan tidak mampu membesarkan anaknya. Panti saat ini hanya melepas anak jika ada yang mengadopsi atau orang tuanya sudah mau membesarkan anaknya sendiri. Jika tidak ada yang mengadopsi anak, maka panti asuhan tetap menampungnya hingga dewasa atau tua meskipun sudah memiliki keterampilan tetapi tunagrahita tidak dianjurkan berada di masyarakat umum tanpa pengawasan.

Maka diperlukan adanya lagi fasilitas panti asuhan khusus bagi tunagrahita di Bantul. Panti asuhan untuk menampung anak-anak yang terlantar dengan berbagai kondisi, memberikan terapi, serta melatih anak agar memiliki kemampuan yang berguna bagi dirinya dan lingkungan sekitar. Kategori tunagrahita yang ditemukan lebih banyak pada kategori C (tunagrahita ringan) dan C1 (tunagrahita sedang) sehingga panti asuhan akan menampung kategori tersebut, selain itu usia anak di bawah 18 tahun (usia prasekolah – hingga remaja SMA). Untuk pelayanan anak tunagrahita kategori berat dan sangat berat yang memiliki kemampuan tingkat sangat rendah dan secara umum memiliki kelainan ganda pada penglihatan, pendengaran dan motoriknya dapat dimasukkan ke Panti Rehabilitasi khusus kategori tersebut. Karena panti tersebut lebih fokus pada perawatannya dan pengembangan anak akan terbatas

dalam hal-hal pengenalan diri, sensoris, motorik, persepsi, motorik kasar, mobilisasi, kemampuan bahasa dan komunikasi, dan kemampuan sosial.⁴

Karena Bantul merupakan daerah dengan ABK terbanyak kedua di Yogyakarta terutama pada kategori tunagrahita, maka dirancang Panti Asuhan Dan Balai Kreativitas Anak Tunagrahita sebagai solusi untuk menampung dan membina ABK tunagrahita. Panti asuhan menampung anak mulai dari usia prasekolah hingga remaja sebelum 18 tahun karena pada usia tersebut masih mampu untuk dilatih mengembangkan kepribadian dan kreativitasnya. Secara mental anak tunagrahita tidak dapat diubah dan salah satu bentuk terapinya adalah dengan mengembangkan kreativitas anak. Mengajarkan anak sesuatu yang kreatif seperti menjahit, menggambar, memainkan musik maupun memasak membuat anak lebih mudah untuk berkomunikasi sehingga dibuat ruangan berupa balai untuk melakukan aktivitas terapi kreativitas sehingga membantu pemulihan anak.⁵ Dengan adanya pembinaan kreativitas diharapkan anak dapat terjun ke masyarakat nantinya. Karena panti yang dirancang khusus anak hingga usia remaja, maka saat anak dewasa dapat masuk lembaga sosial yang melayani berkebutuhan khusus bagi orang dewasa dan dapat membantu dengan bekal ketrampilan yang dimiliki.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

Panti asuhan termasuk lembaga sosial yang bertanggung jawab melayani dan menyejahterakan anak terlantar dengan memberikan pelayanan secara fisik, mental, dan sosial pada anak. Tidak ada peraturan khusus untuk membangun Panti Asuhan ABK, baik swasta maupun pemerintah lembaga panti asuhan dinaungi oleh Dinas Sosial. Panti Asuhan Anak Tunagrahita adalah panti yang ditujukan untuk anak-anak usia prasekolah hingga remaja (sebelum usia 18 tahun) yang memiliki keterbatasan mental/tunagrahita pada kategori C (ringan) dan C1 (sedang), pada usia tersebut anak masih mampu untuk dibimbing perkembangannya. Selain karena yatim piatu ABK yang

⁴ Damastuti, Eviani. 2020. *Buku Ajar Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual*. Banjarmasin: Prodi PLB FKIP ULM.

⁵ Mareza, Lia. 2016. *Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusi*. Jurnal Indigenous Vol. 1 No. 2.

masuk ke panti dikarenakan orang tua yang kesulitan ekonomi sosial, kurangnya pendidikan maupun wali anak yang sudah terlalu tua dan tidak mampu merawatnya lagi. Panti Asuhan Tunagrahita menjadi wadah untuk membina dan mengasuh anak agar mendapatkan hak-haknya kembali.

Hasil dari survei lokasi di panti asuhan yang melayani tunagrahita, fasilitas yang dipunya sudah ada tetapi bangunan yang ditinggali kurang layak untuk anak usia prasekolah hingga remaja di bawah 18 tahun. Bangunan yang digunakan tidak terlalu besar, sempit, sudah tua dan ruang-ruang dengan sirkulasi yang tidak sehat. Tetapi ruangan maupun area untuk mengasah kreativitas anak sebagai bentuk terapi sudah cukup memadai. Fasad dan bentuk bangunan yang tidak mencerminkan Panti Asuhan Anak Berkebutuhan Khusus yang sesuai dengan karakter dan kepribadian ABK. Fasilitas bangunan panti asuhan sudah diatur pada Peraturan Menteri Sosial RI No. 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan rendah, proses perkembangannya tertinggal, tidak mampu mengubah kebiasaan hidupnya, perhatian mudah teralihkan, komunikasi terbatas, tidak mampu menolong diri sendiri, dan tidak peduli pada lingkungan⁶. Dari karakteristik tersebut dibutuhkan interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya baik sosial maupun alam untuk membantu proses perkembangannya dan perlu adanya pengawasan yang lebih pada anak. Untuk membantu interaksi anak dengan lingkungannya maka membutuhkan ruangan yang bersifat publik dan terbuka, serta tanpa adanya sekat pada ruang memudahkan pengasuh mengawasi anak saat proses terapi. Pandangan negatif masyarakat pada ABK, kasus *bully* dan pemerkosaan, serta kekerasan terhadap ABK, menjadi faktor utama bangunan harus memberikan rasa aman sehingga anak tidak merasa terancam atau terintimidasi yang mengakibatkan mentalnya terganggu. Bangunan lebih baik jauh dari keramaian warga dan kendaraan untuk menghindari kehilangan anak dan terjadinya kecelakaan. Akses bangunan panti ke fasilitas umum bagi ABK seperti SLB dan tempat ibadah.

⁶ Nur'aeni. 1997. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Rineka Cipta.

Desain bangunan harus memperhatikan perilaku/karakteristik anak tunagrahita, karena anak tersebut mudah sekali kecewa, marah, dipengaruhi dan terguncang perasaannya. Tata ruang bersifat memberi rasa kebersamaan antar penghuninya dan terjalin interaksi sehingga terapi lewat komunikasi berlangsung baik serta mempermudah pengawasan pengasuh terhadap anak. Selain itu ruangan bersifat terbuka membuat anak merasa tidak terkunci sendirian sehingga mengurangi rasa takut dan cemas. Bangunan dengan interior dan eksterior yang memiliki pencahayaan dan warna alami membuat suasana bangunan tidak menyeramkan dan anak lebih tenang tidak merasa terancam/tertekan. Lingkungan sekitar bangunan yang memberikan fasilitas secara material, fisik, dan sosial bagi anak tunagrahita juga mempengaruhi kreativitas dan perilaku anak.

Anak tunagrahita meski terlihat sama secara fisik tetapi perilaku/karakter tiap anaknya berbeda, dari yang keterbatasan mental ringan hingga berat perilakunya akan berbeda. Tunagrahita tetap ada anak yang berperilaku baik dan rapi, ataupun berantakan dan nakal. Perilaku tersebut disebabkan oleh kemampuan anak dalam menangkap situasi yang ada saat proses bimbingan dan terapi. Karena perilaku anak tunagrahita dapat mempengaruhi perancangan ruang maka pendekatan perilaku sebagai konsep perencanaan dan perancangan Panti Asuhan Dan Balai Kreativitas Anak Tunagrahita. Perancangan ruang menyesuaikan perilaku dan emosi anak, bangunan bersifat publik/terbuka diwujudkan dengan tidak adanya sekat, akses sirkulasi yang mudah, dan dapat digunakan oleh seluruh penghuninya.

Konsep pendekatan perilaku pada anak tunagrahita memberikan ciri pada bangunan Panti Asuhan Dan Balai Kreativitas Anak Tunagrahita sebagai bangunan yang melayani dan menampung anak tunagrahita kategori ringan dan sedang. Panti sebagai lembaga sosial yang memberikan bimbingan serta terapi untuk mengembangkan kreativitas anak sehingga melatih kemampuan kognitif dan motorik anak agar lebih baik. Metode terapi pada ABK dapat berupa terapi wicara, fisik, sosial, bermain, perilaku, dan lainnya. Metode tersebut menyesuaikan karakteristik anak tunagrahita sehingga terapi yang dilakukan berupa terapi wicara dengan mengajak anak komunikasi setiap hari dan terapi

melalui kreativitas seperti menjahit, bermain alat musik, menggambar, dan sebagainya.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana konsep perancangan bangunan Panti Asuhan dan Balai Kreativitas Anak Tunagrahita di Kabupaten Bantul untuk membantu interaksi, melatih kemandirian dan membekali anak kemampuan dasar menggunakan pendekatan perilaku anak tunagrahita kategori ringan dan sedang melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar.

1.4. Tujuan Dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Tujuan yang akan dicapai adalah terwujudnya landasan konseptual perancangan dan perencanaan Panti Asuhan dan Balai Kreativitas Anak Tunagrahita dengan menggunakan pendekatan perilaku sebagai acuan penataan ruang dalam dan ruang luar.

1.4.2. Sasaran

- a. Menciptakan ruang yang mewadahi proses pembinaan dan terapi pada anak.
- b. Memaksimalkan perancangan dengan pendekatan perilaku menyesuaikan standar bangunan panti asuhan serta penataan ruang, pemilihan warna, tekstur maupun material menyesuaikan karakteristik dan tingkah laku anak.
- c. Terciptanya interaksi antara anak asuh, pengasuh/pengawas dan lingkungan sekitarnya dengan desain yang bersifat publik/terbuka.
- d. Memenuhi fasilitas yang dibutuhkan dan belum ada untuk pembinaan dan terapi anak.

1.5. Lingkup Pembahasan

Pembahasan dibatasi pada lingkup konsep bangunan menggunakan pendekatan perilaku untuk menciptakan desain yang sesuai dengan karakteristik anak pada penataan ruang dan fasad bangunan. Pendekatan perilaku khususnya pada anak tunagrahita usia prasekolah hingga remaja untuk

menyesuaikan kebutuhan hingga suasana ruang yang akan diterapkan pada desain bangunan.

1.6. Metode Pembahasan Dan Sistematika Penulisan

A. Metode Pembahasan

a) Pengumpulan data

- Observasi, survei keadaan lokasi dan melakukan wawancara.
- Mempelajari karakteristik anak tunagrahita serta cara terapinya.
- Melakukan studi literatur.

b) Mendata *site*

Survei pada *site* mencari kelebihan hingga kekurangan pada *site* tersebut.

c) Analisis

Menganalisis hasil data yang ditemukan untuk diterapkan pada bangunan.

B. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang pemilihan topik maupun fenomena yang mengarah pada isu/permasalahan, termasuk latar belakang metode atau pendekatan yang digunakan. Diakhiri dengan pernyataan yang mengarah pada isu yang diangkat.

BAB II Tinjauan Umum Panti Asuhan Anak Berkebutuhan Khusus

Berisi tinjauan pustaka, definisi, dan teori terkait panti asuhan ABK. Menjelaskan fungsi panti asuhan dan balai kreativitas ABK kategori C. Studi preseden serta penekanan pada pendekatan desain yang digunakan sebagai landasan pada proses pembahasan.

BAB III Studi Kasus dan Tapak

Berisi gambaran objek proyek usulan, kriteria dan penekanan desain serta pemilihan lokasi proyek. Identifikasi kebutuhan berdasarkan fungsi bagi pengguna, teknologi, dan standar kriteria yang digunakan. Tinjauan tapak di Bantul dan mendata lokasi.

BAB IV Metode Perancangan

Berisi metode yang akan digunakan untuk melakukan proses analisis pembahasan. Bagian ini berisi metode penelusuran data yang valid dan bertanggung jawab.

BAB V PEMBAHASAN DAN PENUTUP

Berisi penjelasan konsep perancangan panti asuhan dan balai kreativitas anak berkebutuhan khusus kategori C yang dapat melayani, menampung, membina, dan memberikan terapi terhadap anak tunagrahita usia prasekolah hingga remaja.

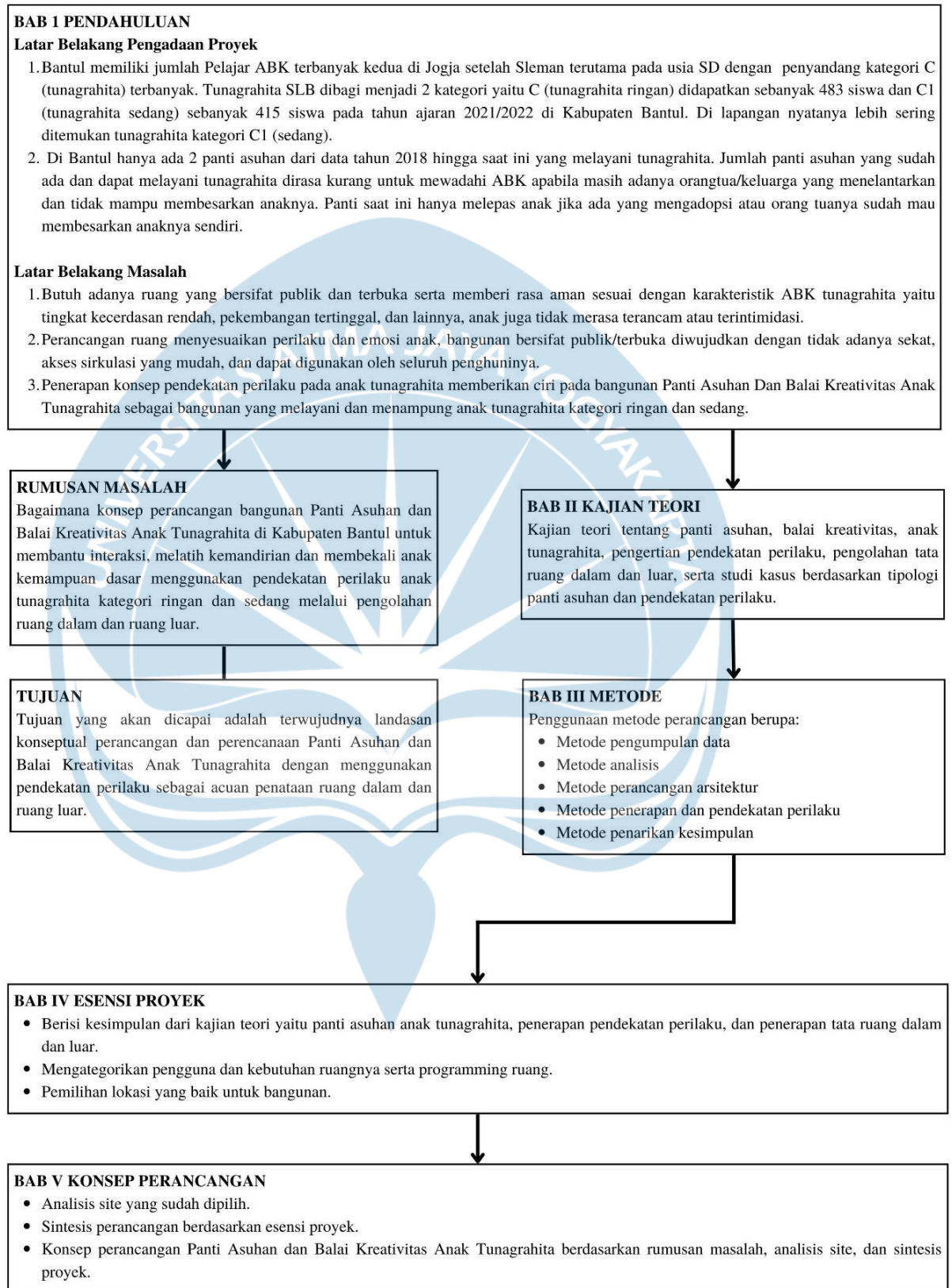
1.7. Keaslian Judul

Tabel 1.5 Kajian Penelitian Serupa

No.	JUDUL	PENULIS	TAHUN	PENEKANAN DESAIN
1.	Panti Asuhan Anak Terlantar Di Kabupaten Magelang	Faishal Yuda Astama (Universitas Atma Jaya Yogyakarta)	2015	Perancangan panti asuhan anak terlantar dengan konsep humanis berdasarkan pendekatan psikologi
2.	Panti Asuhan Anak Terlantar Di Yogyakarta	Caecilia Shinta Indra Surjastuti (Universitas Atma Jaya Yogyakarta)	2012	Perancangan panti asuhan anak terlantar dengan konsep pendekatan perkembangan psikologis anak.
3.	Panduan Perencanaan dan Perancangan Hunian: Panti Asuhan Anak Dengan Pertimbangan Konsep Arsitektur Perilaku	Prof. Ir. Sri Astuti, MS., Ph.D (Guru Besar Universitas Persada Indonesia Y.A.I)	2020	Menganalisa atau membahas dan konseptualisasi perancangan bangunan panti asuhan anak.
4.	Panti Asuhan Anak	Amanda Triyana Soge (Universitas Persada Indonesia Y.A.I)	2020	Proyek perancangan panti asuhan anak dengan topik arsitektur perilaku.

Sumber: Analisa Penulis, 2022

1.8. Diagram Alur Pemikiran



Gambar 1.2 Diagram Alur Pemikiran

Sumber: Analisa Penulis, 2022